

PENGUATAN KAPASITAS KEAGAMAAN IBU-IBU MELALUI PROGRAM YASINAN MAJELIS TAKLIM NURUL ALIF DI KELURAHAN SILAE

Nurasia Munir

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

nurasia@uindatokarama.ac.id

*+6285298303713

ABSTRACT

This community service activity is motivated by the importance of enhancing the religious capacity of the community, particularly the women of the *majelis taklim*, as part of strengthening the quality of religious and social life. Empirically, the *Yasinan* sessions that are routinely held often remain merely ritualistic, lacking a deep understanding of the meaning of the recitations and their application in daily life. Given these conditions, the challenges faced by the partners include a low level of understanding of the meaning of the *Yasinan* recitations, limited ability to recite the Qur'an with proper pronunciation (*tartil*), and a lack of internalization of religious values. This community service initiative aims to enhance the religious capacity of women through the Yasin recitation program at the Majelis Taklim Nurul Alif in Silae. The method employed is a participatory approach involving regular mentoring, Qur'anic recitation training, and the provision of contextually relevant religious materials, following the stages of observation, planning, implementation, and evaluation. The results of the activity demonstrated an improvement in the ability to read the Qur'an, an understanding of the meaning of *Surah Yasin*, as well as strengthening of the participants' religious attitudes and sense of community. Thus, the Yasinan program has proven effective as a medium for strengthening the religious capacity of the community.

Keywords: Religious activities; Yasinan; *Majelis Taklim*; Community Service

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat, khususnya ibu-ibu majelis taklim, sebagai bagian dari penguatan kualitas kehidupan beragama dan sosial. Secara empiris, kegiatan yasinan yang rutin dilaksanakan seringkali masih bersifat ritual tanpa diiringi pemahaman mendalam terhadap makna bacaan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya pemahaman makna bacaan yasinan, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an secara *tartil*, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan ibu-ibu melalui program yasinan di Majelis Taklim Nurul Alif, Kelurahan Silae. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pendampingan rutin, pembinaan bacaan Al-Qur'an, serta pemberian materi keagamaan yang kontekstual dengan tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran, pemahaman makna Surat Yasin, serta penguatan sikap religius dan kebersamaan para anggota majelis taklim. Dengan demikian, program yasinan terbukti efektif sebagai media penguatan kapasitas keagamaan masyarakat.

Kata kunci: Kapasitas Keagamaan; Yasinan; Majelis Taklim; Pengabdian Masyarakat

LATAR BELAKANG MASALAH

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu. Dalam konteks masyarakat muslim di Indonesia, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pembentukan karakter religius, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Secara faktual, keberadaan majelis taklim di berbagai daerah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat berbasis komunitas (Andi, 2022; WELLA, 2022).

Di Kelurahan Silae, Majelis Taklim Nurul Alif menjadi salah satu wadah pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu yang secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah yasinan. Yasinan sebagai praktik pembacaan Surat Yasin secara berjamaah telah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Secara sosial, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi dan membangun kohesi sosial antaranggota masyarakat (Zulfatu, 2023). Namun, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa kegiatan yasinan di lokasi pengabdian masih cenderung berorientasi pada aspek ritual semata tanpa diiringi pemahaman mendalam terhadap makna bacaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Fakta sosial tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan dan pemahaman keagamaan. Sebagian anggota majelis taklim masih mengalami keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, belum memahami kandungan makna Surat Yasin, serta belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya fungsi majelis taklim sebagai lembaga pemberdayaan keagamaan masyarakat.

Secara literatur, berbagai penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi besar sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Penelitian oleh Saridudin & Ta'rif (2021) menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim mampu meningkatkan literasi keagamaan dan kesadaran sosial masyarakat. Sementara itu, studi lain menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta serta memperkuat pemahaman nilai-nilai agama (Suswandy & Thursina, 2023). Selain itu pembinaan membaca Al-Qur'an secara tartil dan pemahaman tafsir sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas praktik keagamaan masyarakat (Solihat et al., 2023).

Namun demikian, sebagian besar program pengabdian sebelumnya masih berfokus pada aspek pembelajaran kognitif atau peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, dan belum secara optimal mengintegrasikan kegiatan keagamaan rutin seperti yasinan sebagai media

pemberdayaan yang komprehensif. Dengan kata lain, terdapat celah dalam pengembangan model pengabdian yang menggabungkan aspek ritual, edukatif, dan sosial secara simultan

Berdasarkan fakta sosial dan fakta literatur tersebut, kerangka berpikir pengabdian ini dibangun dari asumsi bahwa kegiatan yasinan memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran kontekstual jika dikelola secara terstruktur dan partisipatif. Pemasalahan utama yang dihadapi meliputi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, kurangnya pemahaman makna surat Yasin, dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa program pendampingan yang tidak hanya memperbaiki aspek teknis bacaan, tetapi juga memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa kebaruan (novelty) pengabdian ini terletak pada pengembangan model pendampingan kegiatan yasinan yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan aspek ritual (pembacaan Yasin), edukatif (pemahaman makna), dan sosial (penguatan nilai kebersamaan dan solidaritas). Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi majelis taklim sebagai pusat pemberdayaan keagamaan masyarakat secara lebih holistik.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah bagaimana pelaksanaan program Yasinan dalam meningkatkan kapasitas keagamaan ibu-ibu majelis taklim Nurul Alif Kelurahan Silae?. Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program Yasinan dalam meningkatkan kapasitas keagamaan ibu-ibu majelis taklim Nurul Alif Kelurahan Silae.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (Vaughn & Jacquez, 2020), yaitu melibatkan secara aktif ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Alif sebagai subjek sekaligus mitra dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan langsung peserta sehingga program yang dilaksanakan lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Yasinan yang telah berjalan serta melakukan wawancara dengan peserta. Tujuan tahap ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman makna bacaan, dan praktik nilai-nilai keagamaan.

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil observasi, disusun program pendampingan yang meliputi: (a) pembinaan bacaan Al-Qur'an (tahsin), (b) pemahaman makna Surat Yasin, dan (c) penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi dirancang secara sederhana dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan secara rutin mingguan dengan format: pembacaan Surat Yasin bersama, pembinaan bacaan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan singkat, serta diskusi interaktif. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman materi, serta sikap keagamaan peserta. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk mengetahui respon dan dampak kegiatan sebagai bahan perbaikan program ke depan.

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Alif yang berlokasi di Kelurahan Silae. Kelurahan Silae merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat religius dengan aktivitas keagamaan yang cukup aktif, khususnya di kalangan ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Alif menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan nonformal yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan yasinan, pengajian, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Secara umum, kondisi masyarakat di lokasi pengabdian menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Namun demikian, kegiatan yang berlangsung masih didominasi oleh aspek ritual dan belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadi dasar penting dilaksanakannya program pengabdian yang berfokus pada penguatan kapasitas keagamaan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dengan frekuensi pertemuan satu kali dalam satu minggu. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 90-120 menit yang mencakup kegiatan pembacaan Surat Yasin, pembinaan bacaan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, serta diskusi interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan kegiatan yasinan di Majelis Taklim Nurul Alif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas keagamaan dan solidaritas sosial ibu-ibu. Temuan ini dapat dianalisis secara lebih mendalam dengan membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, baik dari segi pendekatan, proses, maupun luaran program. Pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Pelaksanaan Kegiatan Yasinan di Majelis Taklim

Berdasarkan hasil pengabdian, pelaksanaan kegiatan yasinan di Majelis Taklim Nurul Alif mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukan pendampingan. Sebelum program dilaksanakan, kegiatan yasinan cenderung bersifat rutin dan ritualistik tanpa adanya penguatan aspek edukatif. Setelah intervensi dilakukan, kegiatan yasinan menjadi lebih terstruktur dengan penambahan sesi pembinaan bacaan Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, serta diskusi interaktif.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan yasinan Majelis Taklim Nurul Alif

Dari aspek pendekatan yang digunakan, pengabdian ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pengabdian ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif para anggota majelis taklim. Ibu-ibu tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat sebagai subjek yang berkontribusi dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan temuan Gautama et al (2020) dan Harini et al (2023) yang menyatakan bahwa model pendampingan berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap program. Namun berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan pada aspek pemberdayaan sosial secara umum, pengabdian ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif dengan praktik keagamaan rutin (yasinan). Integrasi ini menjadi keunggulan karena mampu menjembatani antara aktivitas ritual dan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan yasinan tidak lagi sekedar menjadi aktivitas ritual, tetapi berkembang menjadi media pembelajaran keagamaan yang lebih bermakna dan kontekstual.

2. Peran Program Pendampingan dalam Meningkatkan Kapasitas Keagamaan

Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif dalam beberapa aspek utama:

a. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Peserta mengalami peningkatan dalam membaca Al-Qur'an secara lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini terlihat dari berkurangnya kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyyah serta meningkatnya kelancaran membaca. Temuan ini mengatkan hasil penelitian Husin & Arsyad (2022) dan Doriza et al (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Akan tetapi, perbedaan utama terletak pada konteks implementasi. Jika penelitian sebelumnya dilakukan dalam setting pendidikan formal atau semi-formal, maka pengabdian ini dilakukan dalam konteks komunitas nonformal melalui kegiatan yasinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak harus selalu dilakukan dalam ruang kelas formal, tetapi dapat diintegrasikan dalam praktik keagamaan masyarakat.

b. Pemahaman Makna Surat Yasin

Selain peningkatan kemampuan membaca, peserta juga mulai memahami isi dan pesan moral yang terkandung dalam Surat Yasin. Pemahaman ini diperoleh melalui penyampaian materi tafsir sederhana yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pendapat bahwa pemahaman keagamaan yang mendalam merupakan kunci dalam membangun kesadaran religius masyarakat (Andi, 2022; Jamil et al., 2023; WELLA, 2022). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa pendekatan tafsir sederhana yang kontekstual dan dialogis lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi dan kemampuan mereka mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

c. Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan

Program ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran peserta dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dalam beribadah. Peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari et al (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas berperan penting dalam membentuk karakter religius. Namun demikian, pengabdian ini menambahkan dimensi baru, yaitu penguatan nilai melalui proses refleksi bersama yang dilakukan secara rutin setelah kegiatan yasinan. Proses refleksi ini menjadi elemen kunci dalam mengubah pengetahuan menjadi praktik nyata.

d. Peningkatan Partisipasi dan Solidaritas Sosial

Terjadi peningkatan kehadiran peserta dalam kegiatan majelis taklim, serta interaksi sosial antaranggota menjadi lebih erat. Kegiatan yasinan juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman dan memperkuat hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfatu (2023) yang menegaskan bahwa tradisi yasinan memiliki fungsi sosial sebagai media silaturahmi dan penguatan hubungan sosial. Akan tetapi, pengabdian ini menunjukkan bahwa fungsi sosial tersebut dapat dioptimalkan melalui intervensi program yang terstruktur, seperti diskusi kelompok dan kegiatan berbasis partisipasi aktif. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga dapat diperkuat melalui desain program yang tepat.

3. Hasil Program dalam Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Keagamaan

Secara konseptual, hasil pengabdian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu ritual (yasinan), edukatif (pembinaan dan pemahaman), dan sosial (interaksi dan solidaritas). Pendekatan ini menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan tunggal yang hanya berfokus pada salah satu aspek. Dalam konteks ini, pengabdian ini menawarkan model baru yang dapat disebut sebagai model integratif yasinan berbasis pemberdayaan, yang berpotensi direplikasi di komunitas lain.

Dari sisi novelty (kebaruan), pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis praktik keagamaan lokal. Jika penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kegiatan ritual dan pemberdayaan masyarakat, maka pengabdian ini justru mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka program yang sistematis. Hal ini menjadi penting karena praktik keagamaan seperti yasinan sudah mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pengabdian ini, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum adanya pengukuran kuantitatif yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif serta menguji efektifitas model ini dalam jangka panjang dan pada konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian, kegiatan yasinan di Majelis Taklim Nurul Alif, Kelurahan Silae, yang sebelumnya bersifat ritual, berhasil ditransformasikan menjadi kegiatan yang lebih edukatif dan partisipatif melalui program pendampingan. Program ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, memperdalam pemahaman makna Surat Yasin, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi dan solidaritas sosial antaranggota majelis taklim. Dengan demikian, pendekatan pendampingan berbasis kegiatan yasinan efektif sebagai strategi penguatan kapasitas keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan berbagai pihak agar dampaknya dapat diperluas dan dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, E. P. (2022). *Peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan di Kota Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Doriza, N. R., Yusro, N., & Ristianti, D. H. (2023). Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(1).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa: Community Empowerment Assistance in Improving the Village Economy. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375.
- Husin, H., & Arsyad, M. (2022). Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MI Darul Falah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(1), 16–25.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38.

- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(2), 712–721.
- Saridudin, S., & Ta'rif, T. (2021). Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *Edukasi*, 19(3), 317–332.
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3427–3439.
- Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), 652–660.
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory research methods–choice points in the research process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1).
- WELLA, A. Y. U. D. S. (2022). *Peran Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Forum Silaturahmi Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Zulfatu, B. (2023). *FUNGSI MAJELIS TA'LIM ASSALAM DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP DAN PERILAKU SOSIAL JAMAAH DI KELURAHAN KEMILING RAYA KOTA BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

